

KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING KACANG DI KECAMATAN MOYO HULU KABUPATEN SUMBAWA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Joni Saputra^{1*}, Sudirman², Ahmad Yani³, Ieke Wulan Ayu⁴

¹ Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

^{2,3} Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

⁴ Fakultas Pertanian, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: jonisaputra2792@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> <i>Received: 09 Juni 2024</i> <i>Revised: 22 Juni 2024</i> <i>Published: 30 Juni 2024</i>	Pengembangan ternak kambing kacang di Kecamatan Moyo Hulu memerlukan perhatian peternak dalam aspek pengelolaan sehingga memberikan keuntungan dan menjawab permintaan pasar dimasa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik peternak dan kondisi eksisting pengembangan ternak kambing kacang di kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa. Penelitian menggunakan metode survey. Penelitian dilaksanakan di Desa Semamung, Kecamatan Moyo Hulu pada bulan Mei sampai Juni 2024. Lokasi Penelitian ditentukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap satu kelompok ternak kambing kacang berdasarkan instrumen peneliti (kuisisioner) analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik peternak di Kecamatan Moyo Hulu berusia produktif dengan rata-rata umur 42 tahun pendidikan setingkat SD dan SLTP, memiliki mata pencaharian utama adalah bertani, pengalaman beternak rata-rata adalah 2-5 tahun dengan jumlah anggota kelompok yang memelihara kambing kacang tersebut sebanyak 10 orang, serta di pelihara untuk tujuan ekonomi dalam bentuk bagi hasil tabungan non tunai. Kondisi eksisting pengembangan ternak kambing kacang di kecamatan Moyo Hulu khususnya kelompok Ternak Bunga Eja kurang mendapatkan dukungan penerapan aspek pakan, kesehatan, pengelolaan limbah dan pemasaran.
Keywords: <i>Kambing Kacang;</i> <i>Karakteristik;</i> <i>Kondisi Eksisting;</i> <i>Pengembangan;</i> <i>Sumber Daya;</i>	

PENDAHULUAN

Kambing kacang adalah ras unggul kambing yang pertama kali dikembangkan di Indonesia. Badan kambing ini kecil, tinggi gumba pada kambing jantan 60 sentimeter hingga 65 sentimeter, sedangkan yang betina 56 sentimeter. Bobot pada kambing jantan bisa mencapai 25 kilogram, sedang kambing betina seberat 20 kilogram. Telinganya tegak, berbulu lurus dan pendek. Kambing betina maupun yang jantan memiliki dua tanduk yang pendek. Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia penghasil daging yang cukup potensial dan dapat dimanfaatkan bahan alami dari hasil ikutan industri yang tidak dikonsumsi oleh manusia sebagai bahan pakan. Kambing kacang sangat cepat berkembang biak, pada umur 15-18 bulan sudah bisa menghasilkan keturunan. Bobot badan dan pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu jenis ternak, umur ternak, kesehatan, dan konsumsi pakan. Jumlah konsumsi pakan merupakan faktor paling penting yang menentukan jumlah nutrisi yang masuk ke dalam tubuh ternak dan berpengaruh terhadap tingkat produksi ternak (Yusuf, 2018).

Pamungkas *et al.*(2008) menyatakan bahwa kambing kacang ini cocok sebagai penghasil daging dan kulit, bersifat prolif, tahan terhadap berbagai kondisi dan mampu beradaptasi dengan baik di berbagai lingkungan yang berbeda termasuk dalam kondisi pemeliharaan yang sangat sederhana. Ternak kambing cocok dikembangkan sebagai peternakan rakyat karena

mempunyai beberapa kelebihan yaitu mudah beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan reproduksinya relatif tinggi, modal yang digunakan lebih sedikit dan tahan terhadap penyakit, kambing Kacang merupakan kambing asli Indonesia yang mempunyai bobot hidup lebih kecil dibanding kambing jenis lainnya dan penyebarannya sangat luas di seluruh wilayah Indonesia, diinjau dari tingkat produktivitas sangat bervariasi di setiap daerah. Kambing kacang memiliki keunggulan, mudah beradaptasi dengan lingkungan setempat dan angka reproduksinya cukup baik. Dari kenyataan tersebut maka banyak masyarakat yang melakukan usaha pemeliharaan ternak kambing sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat (Natasasmita, 2001).

Pemeliharaan ternak kambing di Indonesia secara tradisional telah dilaksanakan turun-temurun oleh sebagian petani. Ternak kambing selama ini lebih banyak berfungsi sebagai ternak tabungan, artinya kambing dapat diuangkan (dijual) dengan cepat jika petani memerlukan uang dalam jumlah besar dan mendesak. Perkembangan usaha ternak kambing tidak mengalami perkembangan yang cukup berarti karena dikelola secara sederhana. Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di sekitar (Zulfanita, 2011). Kambing memiliki beberapa keunggulan diantaranya relatif lebih mudah dipelihara dan dikembangkan, tidak membutuhkan pakan yang mahal, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Kambing juga dapat mengonsumsi bahan pakan dengan kualitas yang rendah (Setiawan, 2011). Kambing atau sering dikenal dengan ternak ruminansia kecil merupakan ternak herbivora yang sangat populer dikalangan petani di Indonesia. Produksi yang dihasilkan dari ternak kambing yaitu daging, susu, kulit, bulu dan kotoran sebagai pupuk yang sangat bermanfaat (Susilorini *et al.*, 2011). Bangsa kambing yang banyak dipelihara oleh masyarakat pedesaan adalah kambing kacang. Hal ini disebabkan karena kambing kacang mempunyai daya adaptasi yang tinggi sehingga mampu hidup dilapangan penggembalaan yang kurang memadai. Kambing kacang merupakan kambing asli Indonesia yang dapat ditemukan pula di Malaysia dan Filipina. Perkembangan kambing kacang sangat cepat, bahkan pada umur 15-18 bulan sudah dapat menghasilkan keturunan. Ternak kambing merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang banyak dipelihara oleh masyarakat untuk produksi daging dan juga susunya. Beberapa faktor yang mendukung usaha ternak kambing yaitu mudahnya manajemen pemeliharaan dan tidak memerlukan modal yang besar. Peternakan kambing dinilai sangat cocok dengan kondisi pertanian, karena kambing diketahui mampu menyesuaikan diberbagai kondisi agroekosistem yang tidak terpisahkan oleh sistem usaha pertanian.

Ternak kambing adalah komoditas peternakan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, karena usaha ternak kambing dapat menjadi sumber penghasilan yang dapat meningkatkan ekonomi peternak. Ternak kambing juga merupakan bagian penting dari pertanian rakyat, dengan beternak kambing dapat membantu subsistensi ekonomi peternak dengan memanfaatkan pakan disekitar. Usaha ternak kambing memiliki potensi untuk dikembangkan, karena mudah untuk di pasarkan secara lokal maupun secara regional. Ternak kambing tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia, salah satunya yaitu di Kecamatan Moyo Hulu yang

merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sumbawa pada tahun 2020 memiliki populasi ternak kambing sebanyak 2.841 ekor dari jumlah populasi ternak yang berada di Kabupaten Sumbawa sebanyak 29.267 atau sebesar 9,71% dari jumlah populasi ternak kambing yang berada di Nusa Tenggara Barat sebanyak 622.039,00 ekor. Ada beberapa kelebihan ternak kambing kacang yaitu: 1) mudah untuk menyesuaikan dengan berbagai kondisi lingkungan, 2) sistem pemeliharaannya yang mudah, 3) dapat melahirkan kembar atau lebih dari satu ekor setiap melahirkan. Usaha ternak kambing memiliki potensi yang dapat meningkatkan pendapatan yang lebih nyata untuk peternak jika usahanya dijalankan dan dikembangkan dengan baik. Salah satu cara untuk mengembangkan usaha ternak kambing adalah dengan mempelajari performa kambing agar mendapatkan harga jual yang cukup tinggi. Penghasilan peternak dilihat dari kapasitas produksi dan pemasaran disetiap periode, banyaknya ternak yang dijual, maka semakin besar pula pendapatan peternak. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik peternak dan kondisi eksisting pengembangan ternak kambing kacang di kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian berlokasi di Desa Semabung, Kecamatan Moyo Hulu pada bulan Mei sampai Juni 2024,. Lokasi penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan Kecamatan Moyo Hulu merupakan salah satu wilayah yang memiliki populasi ternak kambing tertinggi di Kabupaten Sumbawa serta sistem pemeliharaannya yang semi intensif, sarana dan prasarana yang memadai sehingga calon pembeli mudah dalam mencapai lokasi peternak. Pemilihan responden dilakukan dengan kriteria peternak yang memiliki Kelompok ternak dengan jumlah ternak 35 ekor dengan Anggota Kelompok Berjumlah 10 orang peternak yang ada di Desa Semabung Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang didapatkan dari interview langsung ke peternak dengan menggunakan kusioner yang telah disiapkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka, Badan pusat Statistik (BPS), serta intansi-intansi yang sesuai dengan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan adalah : (1). Observasi, yaitu kunjungan dan pengamatan secara langsung dilokasi Kelompok pengelolaan usaha ternak kambing kacang. (2). Wawancara, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan responden yang mengetahui secara detail mengenai objek yang diteliti. (3). Studi dokumentasi yaitu suatu metode pengambilan data yang telah di dokumentasi oleh pihak terkait dalam bentuk laporan atau lainnya.

Analisis data deskriptif untuk mengetahui karakteristik kelompok peternak kambing kacang digambarkan dalam bentuk persentase sedangkan kondisi eksisting pengembangan ternak menggunakan perhitungan liker dan interpretasi skor (Randu dan Hartono, 2018) variabel karakteristik kelompok peternak terdiri atas umur, pendidikan formal, mata pencaharian utama, pengalaman beternak, jumlah anggota kelompok ternak, dan tujuan pemeliharaan ternak. Variabel kondisi eksisting pengembangan ternak terdiri atas sistem pemeliharaan, pembibitan, perkandangan, manajemen pakan, tenaga kerja, modal, pendapatan peternak, penjualan, serta kendala beternak kambing kacang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peternak merupakan ciri-ciri maupun sifat yang dimiliki seseorang. Keadaan umum dan latar belakang responden dalam kaitannya dengan kegiatan mengusahakan ternak kambing kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu . (Menurut Simamora 2020) karakteristik peternak adalah ciri khusus yang terbawah sejak lahir dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga turut menentukan keberhasilan usaha. Karakteristik peternak kambing kacang di Kecamatan Moyo Hulu dapat dilihat pada tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa umur peternak kambing kacang di Kecamatan Moyo Hulu berkisar 30-42 tahun usia produktif berada pada kisaran 42 tahun sedangkan non produktif pada rentang 30 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa dominasi peternak kambing pada kelompok ternak kambing Bunga Eja Desa Semamung berada pada umur produktif. Peternak usia produktif memiliki kemampuan fisik yang baik, semangat yang tinggi, dan kemauan (motivasi) mengadopsi inovasi terbaru. Randu & Hartono (2020) menyatakan bahwa peternak dalam umur produktif memiliki potensi mengembangkan diri dan meningkatkan produktifitas usaha karena ditunjang oleh kemampuan fisik maupun psikologi.

Hasil wawancara diketahui bahwa rata-rata tingkat pendidikan setingkat sekolah dasar SD dan SLTP. Hal tersebut diakibatkan oleh keterbatasan biaya melanjutkan pendidikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan formal peternak sesungguhnya merupakan hambatan untuk memahami pola pengembangan, manajemen usaha, serta percepatan adopsi dan inovasi karena peternak cenderung mempraktekkan pengelolaan secara konvensional dan turun temurun terhadap aktivitas terhadap usaha ternak kambing yang dijalankan menurut Efu & Simamora (2021) tingkat pendidikan peternak mempunyai dampak terhadap kemampuan mengelola usaha peternakan. Jenjang pendidikan formal yang semakin tinggi ditempuh akan membentuk kematangan berfikir, perubahan perilaku, kemampuan mengelola usaha, pengambilan keputusan maupun mencapai inovasi baru (Pakpahan & Pane, 2019).

Tabel 1 menjelaskan bahwa mata pencaharian peternak kambing kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu umumnya bervariasi meliputi petani, peternak, ojek tukang bangunan, mekanik, dan pegawai kontrak. Mata pencaharian tersebut memiliki keterkaitan dengan alokasi waktu untuk menjalankan aktivitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bertani merupakan mata pencaharian utama dibandingkan dengan usaha budidaya ternak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ternak kambing masih terbatas sebagai usaha sampingan, hasil ini serupa dengan penelitian Randu dan Hartono (2018).

Pengalaman beternak merupakan jangka waktu seseorang menekuni usaha ternaknya. Luanmase (2011) pengalaman merupakan salah satu faktor penentu maju mundurnya usaha peternakan. Hasil wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa pengalaman beternak kambing di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu khususnya kelompok Bunga Eja baru sekitar 3 tahun yang lalu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usaha kambing kacang belum terlalu lama dijalankan sebagai elemen penting usaha pertanian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 10 orang anggota kelompok ternak kambing kacang selama 3 tahun. Pengalaman tersebut belum begitu lama dan masih perlu banyak hal yang harus di pahami serta dipelajari baik dari segi keterampilan serta pengetahuan dalam hal beternak. Namun demikian secara faktual aktivitas pemeliharaan kambing kacang dominan masih dipelihara secara semi intensif berdasarkan kebiasaan turun temurun sehingga mempengaruhi terhadap sisi produktivitas pengelolaan dan ekonomi yang masih rendah. Purbowati (2015) menyatakan bahwa pengalaman beternak turut mempengaruhi kerangka berfikir untuk menentukan

perencanaan, pemeliharaan pasca produksi berdasarkan pengalaman yang dikuasai peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok ternak Bunga Eja Desa Semagung memiliki ternak kambing kacang sebanyak 35 ekor.

Tabel 1. Karakteristik Beternak Kambing Kacang di Desa Semagung Kecamatan Moyo Hulu

Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur		
15-20 Tahun	2	2,11
21-25 Tahun	1	1,53
26-30 Tahun	3	3,16
31-35 Tahun	1	1,53
36-41 Tahun	2	2,11
> 42 Tahun	1	1,53
Pendidikan		
SD	4	4,26
SMP	6	6,84
Mata Pencaharian Utama		
Bertani	7	7,89
Beternak	2	2,11
Lainnya	1	1,53
Pengalaman Beternak		
1-2 Tahun	2	2,11
2-2,5 Tahun	6	6,84
>3 tahun	2	2,11
Kepemilikan Ternak		
35 Ekor	10	10,53
Tujuan Pemeliharaan		
Hobi	3	3,16
Adat Istiadat	2	2,11
Tabungan Non Tunai	5	5,26

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Maesya & Rusdiana (2018) menyatakan bahwa lemahnya tujuan dan motivasi pemeliharaan ternak kambing di pedesaan sebagai usaha untuk mendapatkan keuntungan yang layak diakibatkan oleh keterbatasan wawasan yang dimiliki oleh peternak, ketidakmampuan dalam memahami makna usaha yang sesungguhnya, dan keterbatasan informasi untuk mendorong percepatan pengembangan usahaternak kambing.

Kondisi Eksisting Pengembangan Usaha Ternak Kambing

Kambing kacang yang dikembangkan di Desa Semagung Kecamatan Moyo Hulu dipengaruhi oleh berbagai kondisi eksisting, antara lain, bibit, pakan, kesehatan, pemeliharaan, pengelolaan limbah, dan pemasaran. Kondisi eksisting tersebut secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja pengembangan ternak kambing kacang. Analisis kondisi eksisting menggunakan skala berjenjang liker sehingga diketahui kategori penilaian masing-

masing aspek maupun indikator variabel (Ridwan & Akdon, 2013).

Secara agroekologi, sistem pengembangan ternak kambing bisa dilakukan pada semua kawasan, baik di lahan dataran tinggi maupun dataran rendah, baik dilahan sawah, lahan tegalan, lahan perkebunan bahkan lahan di sekitar hutan juga bisa di manfaatkan untuk pengembangan ternak kambing. Karenanya, keberadaan ternak kambing tersebut sudah saatnya diberdayakan secara maksimal dengan memanfaatkan lahan-lahan tersebut. Sejak diberlakukan otonomi daerah, setiapdaerah terus didorong untuk mengembangkan komoditas ternak unggulan sebagai sumber pendapatan asli daerah. Dengan kondisi ini, mestinya memberikan peluang signifikan terhadap pengembangan ternak kambing agar dilakukan secara profesional dan mandiri. Bahkan di beberapa negara berkembang, ternak kambing telah menjadi komoditas strategis yang dijadikan sebagai instrumen dalam upaya pengentasan kemiskinan (poverty alleviation), karena berperan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat (dalam FAO, 1999; Devendra 2000; Sodiq, 2005), juga sebagai pemacu dalam proses peningkatan produksi protein hewani untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Karakteristik Sifat kuantitatif adalah sifat-sifat produksi dan reproduksi atau sifat yang dapat diukur, seperti bobot badan dan ukuran-ukuran tubuh. Ekspresi sifat ini ditentukan oleh banyak pasangan gen (poligen), baik dalam keadaan homozigot maupun heterozigot (Noor, 2010) dan dipengaruhi oleh lingkungan, yaitu melalui pakan, penyakit dan pengelolaan, tetapi tidak dapat mempengaruhi genotipe hewan serta dapat menggambarkan ciri khas dari suatu bangsa (Mabrouk *et.al.*, 2008). Selanjutnya menurut Trifena *etal.* (2011) bahwa ukuran-ukuran tubuh ternak dapat digunakan untuk membandingkan antara berbagai bangsa ternak.

Aspek bibit

Bibit merupakan unsur penting kesuksesan usaha peternakan (Novitasari *et.al.*, 2020). Indikator aspek bibit yang mendukung pengembangan ternak kambing kacang berkaitan dengan pengetahuan teknis seleksi bibit yang baik, mortilitas yang rendah, dan bantuan bibit dari pemerintah. Peternak kambing kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu umumnya memelihara kambing kacang dan dalam melakukan seleksi bibit melakukan pertimbangan umur, bobot badan, maupun penampilan eksterior. Tehnik seleksi yang baik ditingkat peternak mengakibatkan rendahnya kematian terhadap bibit yang dikembangkan maupun yang bersumber dari bantuan pemerintah. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap ketua kelompok ternak kambing kacang terkait masalah sistem pembibitan di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu, sebagai berikut:

“Sistem pembibitan masih bergantung dan mengharap bantuan dari pemerintah sehingga kesulitan dalam hal pengelolaan serta pengadaan bibit ternak kambing”. (Wawancara dengan Bapak Sudirman, Desa Semamung).

Wahyuni *et al.*(2016) menyatakan bahwa seleksi bibit hendaknya mempertimbangkan informasi genetik melalui pengamatan genetik sifat kualitatif (penampilan eksterior) dan kuantitatif (penimbangan atau pengukuran), namun demikian perbaikan terhadap sistem perkawinan perlu dilakukan karena dominasi sistem perkawinan ternak kambing pada kelompok ternak Bunga Eja Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu dilakukan secara alamiah. Siregal *et al.*(2013) menyatakan bahwa perkawinan alamiah berpotensi meningkatkan

inbreeding dan mempengaruhi penurunan mutu genetik secara keseluruhan, khususnya rendahnya jumlah anak per kelahiran dan kualitas bobot badan anak yang dilahirkan.

Bibit Kambing kacang dengan kualitas yang baik adalah bibit yang memenuhi persyaratan tertentu untuk di budidayakan dengan tujuan untuk menghasilkan daging yang berkualitas. Penampilan (performans) kambing kacang ditentukan oleh faktor genetik dari induknya yang dapat diturunkan dan dipengaruhi oleh lingkungan. Penerapan aspek bibit kambing kacang Kabupaten Sumbawa bahwa sebelum beternak, responden telah mengetahui kriteria bibit ternak kambing yang akandibeli atau dipilih untuk dijadikan bibit. Peternak melihat kondisi bibit dari bentuk luar seperti bentuk tubuh secara umum, seperti kaki yang kuat, pergerakan yang lincah dan gesit serta nafsu makan yang baik. Ukuran kuantitatif tubuh seperti bobot badan, panjang badan, tinggi pundak, lingkar dada dan warna rambut tidak terlalu di pertimbangkan oleh responden karena penerapan aspek fenotip hanya 62.22%. Selanjutnya seleksi bibit oleh peternak lebih memperhatikan kondisi ternak dari luar (fenotip) dibandingkan dari silsilah (genetik) ternak tersebut (Ruspan *et. al.* 2013). Menurut Utama, dkk (1995) secara umum ciri kondisi bibit yang baik adalah yang berbadan sehat, tidak cacat, bulu bersih dan mengkilat, daya adaptasi tinggi terhadap lingkungan. Seleksi bibit induk harus dapat menghasilkan anak secara teratur 3 kali dalam 2 tahun, frekuensi beranak kembar relatif tinggi dan bobot anak umur sapih di atas rata-rata. Karakteristik kualitatif fenotip kambing yaitu warna bulu bervariasi dari putih campur hitam, coklat atau hitam sama sekali, tanduk mengarah ke belakang dan membengkok keluar, hidung lurus, leher pendek, telinga pendek berdiri tegak ke depan, kepala kecil dan ringan. Berdasarkan kuantitatif betina umur 8-12 bulan tinggi badan minimal 46 cm berat badan minimal 12 kg jantan umur 12-18 bulan tinggi badan minimal 50 cm berat badan minimal 15 kg (Deptan, 2006).

Aspek pakan

Pakan memberikan kontribusi 70% dalam usaha peternakan (Prasetyo *et.al.*,2020). Pakan yang dikonsumsi ternak diharapkan menjadi sumber protein untuk meningkatkan produktivitas (Koten *et al.*, 2014).

Rekapitulasi tanggapan peternak kambing kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu terhadap aspek pakan dikategorikan lemah (Tabel 2) dan dipengaruhi rendah penerapan teknologi pakan, frekuensi pemberian konsentrat, dan pembuatan ransum untuk ternak kambing. Berikut hasil wawancara terkait manajemen pakan:

“Manajemen pakan yang diberikan umumnya masih dibidang bersifat tradisional artinya bahwa kambing yang ada di lepas pada waktu tertentu untuk mencari pakan sendiri karena ketersediaan pakan tergantung musim dan bersifat fluktuatif.ternak kambing memanfaatkan pakan alami seadanya dengan ketersediaan pakan alami yang tergantung musim pada musim hujan pakan kambing masih bisa tercukupi namaun pada musim kemarau ternak kambing terjadi kekurangan pakan sehingga ternak kambing yang semula di lepas pada pagi hari kemudian dimasukkan kembali kedalam kandang pada sore hari setelah selesai proses pemberian pakan secara tradisional, tenaga kerja yang ada hanya anggota kelompok saja tanpa melibatkan orang lain karena sistem yang dilakukan adalah sistem roling atau secara bergantian masing-masing anggota kelompok bahkan dibuat jadwal khusus setiap harinya oleh ketua kelompok untuk menertibkan dalam hal pemeliharaan sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan terhadap sistem pemeliharaan ataupun hal lain yang berkaitan dengan tenaga

kerja”.

Peternak kambing kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu umumnya kurang memanfaatkan teknologi pakan (87,37%), tidak pernah memberikan pakan konsentrat (86,32%), serta tidak melakukan pembuatan ransum ternak kambing (93,68%). Novarista *et al.*, (2020) menyatakan bahwa peternakan rakyat indonesia umumnya hanya memberikan hijauan berupa rumput dan leguminosa yang ketersediaannya sangat berfluktuasi dan dipengaruhi musim, sedangkan pemanfaatan teknologi pakan masih sangat renda (Prasetyo *et al.*, 2020).

Namun demikian, kekuatan aspek pakan ternak kambing di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu berasal dari frekuensi pemberian hijauan (78,95%) dan beragamnya jenis hijauan yang terseedia (77,89%). Kecamatan Moyo Hulu memiliki potensi hijauan berupa lamtoro, rumput, jerami, ampas jagung serta legum yang dimanfaatkan secara komplementer sehingga mampu dimanfaatkan sepanjang tahun. Tmanek *et al.*, (2016) menyatakan pakan utama ternak kambing kacang adalah rumput, daun-daunan ditambah lamtoro, daun turi dengan jumlah yang bergantung pada alam.

Perbaikan nutrisi pada ternak kambing ini dapat dilakukan dengan cara suplementasi mineral. Mineral dibutuhkan oleh ternak untuk tumbuh dan pembaharuansel-sel yang berlangsung terus-menerus serta untuk keperluan berproduksi. Mineral juga merupakan unsur nutrisi yang sangat penting bagiternak pada proses kesehatan, reproduksi dan pertumbuhan. Selain itu mineral juga berfungsi sebagai pemeliharaan jaringan dan fungsi tubuh, berperan dalam metabolisme, berperan dalam keseimbangan asam-basa cairan tubuh, berperan pada keseimbangan ion-ion tubuh dan pemeliharaan kepekaan otot dan syaraf. Mineral yang dibutuhkan oleh ternak terdiri dari mineral makro (Na, Cl, K, Ca, P, Mg, S) dan mineral mikro (Fe, Zn, I, Se). Sumber mineral yang dikonsumsi ternak bisa berasal dari pakan hewani maupun nabati. Pakan sumber mineral dapat dibuat dari bahan lokal seperti tepung batu, tepung abu kulit pensi, tepung abu tulang dan bahan lainnya yang merupakan sumber mineral yang mudah diperoleh peternak. Hasil penelitian Abadih (2018) menunjukkan suplementasi mineral pada kambing kacang jantan di Desa Semamung dapat meningkatkan laju pertumbuhan bobot badan dan efisiensi penggunaan pakan. Pemberian mineral yang sama pada kambing kacang betina diharapkan akan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dan performan reproduksi pakan mineral dapat diberikan dalam dua bentuk, yaitu bentuk tepung dan balok jilat. Pakan mineral bentuk tepung diberikan dengan cara dicampur dengan pakan konsentrat, sedangkan mineral balok dikonsumsi melalui jilatan. Hasil penelitian Abadih (2018) menunjukkan suplementasi mineral pada kambing kacang jantan dalam bentuk balok jilat memberikan hasil yang lebih baik daripada bentuk tepung terhadap pertumbuhan bobot badan, konversi pakan dan profil mineral Ca, P dan Mg darah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manfaat suplementasi mineral berbasis bahan lokal dalam bentuk balok jilat terhadap pertumbuhan bobot badan harian, konsumsi pakan, konversipakan dan kebuntingan pada ternak kambing kacang betina yang dipelihara secara semi intensif.

Pemenuhan kebutuhan energi dan zat makanan (protein), ada beberapa peternak yang memberi pakan tambahan kepada ternak kambing berupa campuran batang sagu yang dicacah dan dedak padi. Batang sagu dan dedak padi ini mengandung mineral yang rendah, sehingga ternak masih kekurangan mineral, terutama mineral makro Ca dan P. Mineral makro seperti Ca dan P sangat dibutuhkan untuk membangun tubuh dan pertumbuhan ternak (Darmono, 2011). Dampak yang terjadi bagi ternak yang kekurangan zat makanan ini yaitu pertumbuhan ternak lambat, dewasa kelamin terhambat, anak lemah dan kematian pada anak lebih tinggi.

Pakan ternak kambing merupakan tanaman liar yang banyak tumbuh tersebar di berbagai tempat seperti di pinggir jalan, perkebunan serta lahan tidur. Pakan ternak kambing memiliki perbedaan dengan pakan ternak ruminansia lainnya. Perbedaannya adalah ternak kambing palatable akan pakan yang bertekstur lunak, merupakan dedaunan segar serta memiliki kandungan air yang tinggi. Salah satu tanaman yang disukai ternak kambing adalah tanaman ara sungsang (*Asystasia gangetica* L.). Tanaman ara sungsang dikenal peternak dengan nama “akar jalar”, sedangkan nama lainnya adalah “ruas ruas” atau “rumput Israel”. Di Malaysia dikenal dengan nama “rumput Johor” dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama “chinese violet”. Selain bertekstur lunak dan palatable bagi ternak, tanaman ara sungsang memiliki kandungan zat makanan yang tinggi sehingga dapat di analisa kandungan zat makanan dan komponen serat tanaman ara sungsang penting dilakukan untuk mengetahui kandungan nutrisi dan komponen serat yang terkandung pada tanaman ara sungsang. Kandungan zat makanan yang terdapat pada tanaman ara sungsang memiliki keragaman yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lahan tempat tumbuh maupun manajemen dari pengolahan lahan. Sarwono, (2005) pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral yang sangat dibutuhkan ternak kambing untuk tumbuh dan berkembangbiak. Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat produktivitas ternak adalah rendahnya kualitas bahan pakan yang lazim terdapat di daerah tropis seperti Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing yaitu dengan meningkatkan mutu pakan yang diberikan dan menerapkan manajemen pemberian pakan yang baik.

Tabel.2 Kondisi Eksisting Pengembangan Ternak Kambing Kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu Kabupaten Sumbawa

Aspek/Indikator	Total Skor Penilaian Responden	Rataan Skor Aspek	Kategori	Keterangan
Bibit				399,01-475,00 = Sangat Baik
Seleksi Bibit	422		Cukup Baik	323,01-399,00 = Baik
Tingkat Mortalitas	383			247,01-323,00 = Cukup Baik
Bantuan Bibit	319	311		171,01-247,00 = Lemah
Sistem Perkawinan	119			95,00-171,00 = Sangat Lemah
Pakan				
Frekuensi Pemberian Hijauan	419			
Variasi Jenis Hijauan	413			
Penerapan Teknologi Pakan	129	239	Lemah	
Frekuensi Pemberian Konsentrat	125			
Pembuatan Ransum	111			
Kesehatan				
Jenis Penyakit	339			
Pengobatan Penyakit	145	183	Lemah	
Pencegahan Penyakit	127			
Isolasi Ternak Sakit	119			
Tata Laksana Pemeliharaan				

Kapasitas Kandang	455			
Jarak Lokasi Kandang	453			
Jenis Kandang	449		Cukup Baik	
Pemberian Identitas Ternak	447	386		
Pembersihan Kandang	125			
Pengolahan Limbah			Sangat Lemah	
Pemanfaatan Feses	139			
Pembuatan Kompos	135	128		
Pembuatan Bokshai	111			
Pemasaran				
Tehnik Penentuan Harga Jual	302			
Mekanisme Pemasaran	212	207	Lemah	
Analisis Usaha	107			

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Aspek kesehatan

Beberapa faktor aspek kesehatan yang perlu di perhatikan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit dan tindakan isolasi pada ternak kambing yang diserang penyakit. Peternak kambing kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu tidak pernah melakukan upaya pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, maupun tindakan isolasi atau karantina terhadap ternak yang diserang penyakit, peternak umumnya menganggap ternak kambing pasti akan sembuh sendiri karena sudah mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan setempat. Tindakan pencegahan berupa vaksinasi hanya menyesuaikan ketika ada program dari pemerintah. Peternak ini hanya menggunakan minyak kelapa untuk penyakit kembung dan oli kotor untuk penyakit scabies. Winarso et.al (2015) ternak yang digembalakan sangat mudah terserang penyakit parasiter karena kontaminasi terjadi pada padang penggembalaan umum. Untuk itulah perlu dilakukan sanitasi kandang, vaksinasi, biosecurti lingkungan peternak (Zulfanita et al., 2017) namun demikian kelemahan sistem pemeliharaan ternak adalah kurang memperhatikan aspek kesehatan ternak sebagai parameter keberhasilan usaha ternak. Dalam mempelajari cara ternak kambing pemula, penting sekali bagi kamu untuk menguasai cara pemeliharaan kesehatan kambing tersebut. Tidak hanya memilih jenis kambing berkualitas dan menyediakan kandang yang layak, kamu juga harus tahu cara pemeliharaan kesehatannya mulai dari pembersihan kandang, perawatan bulu kambing, hingga pemberian obat saat sakit. Di sini kamu bisa berkonsultasi pada dokter hewan atau orang yang profesional di bidangnya. Jika kesehatan kambing ternak terjaga dengan baik maka kamu bisa mendapatkan hasil yang jauh lebih optimal.

Kesehatan ternak adalah suatu keadaan atau kondisi dimana tubuh hewan dengan seluruh sel yang menyusun dan cairan tubuh yang dikandungnya secara fisiologis berfungsi normal. Salah satu bagian yang paling penting dalam penanganan kesehatan ternak adalah melakukan pengamatan terhadap ternak kambing kacang yang sakit melalui pemeriksaan ternak yang diduga sakit. Pemeriksaan ternak yang diduga sakit adalah suatu proses untuk menentukan dan mengamati perubahan yang terjadi pada ternak melalui tanda-tanda atau gejala-gejala yang nampak sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dan suatu penyakit dapat diketahui penyebabnya. Pemeliharaan ternak memiliki tiga komponen utama yaitu Breeding, Feeding dan Manajemen. Salah satu fokus utama manajemen ternak adalah pengendalian penyakit, karena

penyakit dapat mengurangi produktivitas ternak. Salah satu penyakit yang sering terjadi pada ternak kambing adalah scabies atau penyakit kulit. Penyakit menular adalah sebuah penyakit yang menular dari hewan ke hewan, hewan ke manusia atau dari peralatan ke hewan. Penyakit menular bisa sangat sulit diberantas serta banyak termasuk dalam penyakit zoonosis, yaitu penyakit yang berbahaya bagi manusia. Penyebab munculnya sebuah penyakit hingga berulang kali, 75% adalah akibat penyakit zoonosis, oleh karena itu dampak penyakit zoonosis harus selalu dipertimbangkan dalam kesehatan masyarakat. Hewan ternak yang sakit, dalam banyak kasus, adalah penyebab infeksi bagi manusia sehingga hewan dan manusia bisa menjadi sakit karena sebab yang sama. Hewan maupun manusia dapat dicegah atau dikurangi gejala penyakitnya melalui cara intervensi yang menargetkan transfer penyakit dari hewan ke manusia.

Selain penularan penyakit secara alami terdapat penularan penyakit melalui cara mekanik, sehingga sangat penting kesadaran mengenai peternakan dan hewan ternak dari kontaminasi. Peran penting manajemen kesehatan pada ternak, utamanya pada kambing saanen adalah untuk mengurangi resiko terjadinya penyakit pada kambing, karena kambing rentan untuk terserang penyakit seperti scabies, hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup kambing karena tertularnya penyakit dapat secara langsung menyebabkan kematian, disinilah letak peran penting manajemen kesehatan kambing tersebut, karena didalam manajemen kita dapat mempelajari bagaimana tentang cara pencegahan termasuk cara pengobatan apabila ternak sudah terjangkit suatu penyakit.

Aspek Tata Laksana Pemeliharaan

Tata Laksana pemeliharaan merupakan salah satu komponen yang menunjang produktivitas maupun pengembangan ternak kambing kacang, yang terjadi pada kelompok Bunga Eja Desa Semabung kurang memperhatikan aspek pemeliharaan karena sistem pemeliharaan yang dijalankan adalah ekstensif maupun semi intensif sehingga fungsi kandang hanya menampung ternak kambing kacang pada sore hari Rusdi *et al.*, (2019), menyatakan bahwa kandang merupakan kebutuhan utama usaha peternakan kambing fungsi kandang kambing merupakan tempat istirahat pelindung hewan pemangsa, tempat makan dan minum, tempat kawin dan beranak serta sarana untuk memudahkan pengelolaan ternak. Sistem pemeliharaan secara ekstensif umumnya dilakukan didaerah yang mahal dan sulit untuk membuat kandang, kondisi iklim yang menguntungkan, dan untuk daya tampung kira-kira tiga sampai dua belas ekor kambing per hektar (Williamson dan Payne 1993).

Sistem pemeliharaan secara ekstensif, induk yang sedang bunting dan anak-anak kambing yang belum disapih harus diberi persediaan pakan yang memadai. Rata-rata penambahan bobot badan kambing yang dipelihara secara ekstensif dapat mencapai 20-30 gram per hari (Sarwono, 2005). Sistem pemeliharaan secara intensif memerlukan perkandangan terus menerus atau tanpa penggembalaan, sistem ini dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak (Williamson dan Payne, 1993). Dalam sistem pemeliharaan ini perlu dilakukan pemisahan antara jantan dan betina, sehubungan dengan ini perlu memisahkan kambing betina muda dari umur 3 bulan sampai cukup umur untuk dikembangbiakan, sedangkan untuk pejantan dan jantan harus dikandangan atau ditambatkan terpisah (Devendra dan Burns, 1994). Pertambahan bobot kambing yang digemukkan secara intensif bisa mencapai 100-150 gram per hari dengan rata-rata 120 gram per hari. (Mulyono dan Sarwono, 2005). Sistem pemeliharaan secara semi intensif merupakan

gabungan pengelolaan ekstensif (tanpa penggembalaan) dengan intensif, tetapi biasanya membutuhkan penggembalaan terkontrol dan pemberian pakan konsentrat tambahan, pertambahan bobot kambing yang digemukakan secara semi intensif, rata-rata hanya 30-50 gram per hari (Williamson dan Payne 1993).

Secara turun-temurun kambing kacang lokal di Indonesia telah dipelihara oleh masyarakat, terutama pada daerah pedesaan. Posisi kambing kacang dipedesaan tersebut cukup strategis mulai dari kesenangan masyarakat sebagai hewan peliharaan sampai tabungan keluarga. Pemeliharaan secara ekstensif, semi intensif, dan intensif dapat dijumpai di masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mendapatkan hasil yang optimal dari usaha pemeliharaan kambing kacang, maka aspek teknis pemeliharaan perlu diterapkan. Aspek teknis dimaksud adalah pengetahuan tentang bibit, perkandangan, pakan, dan pencegahan dan pengendalian penyakit (Direktorat Jenderal Peternakan, 2006).

Aspek Perkandangan

Pembuatan kandang pada prinsipnya bertujuan untuk menjaga keamanan ternak dan menghindari pencurian. Selain itu kandang berfungsi untuk menjaga kesehatan dan memudahkan perawatan jika terjadi sakit. Seluruh responden memiliki kandang berbentuk panggung atau berkolong yang dilengkapi dengan tempat pakan, tempat mengumpulkan kotoran dan halaman bermain untuk kambing. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Sistem Perkandangan yang di bangun di swadaya oleh anggota kelompok ternak Bunga Eja Desa Semamung sehingga tidak terlalu banyak membutuhkan biaya untuk pembuatan kandang, namun pada dasarnya kandang yang di buat masih dalam kondisi sederhana dan belum begitu memadai sehingga masih perlu untuk di perbaiki supaya kandang yang digunakan untuk menampung ternak tersebut bisa benar-benar dalam kondisi baik sehingga ternak kambing kacang bisa terhindar dari gangguan serta bahaya yang mengintai terutama pada waktu malam hari”.

Kandang yang dimiliki peternak terbuat dari kayu dan papan dengan atap dari bahan seng atau rumbia dengan ventilasi yang cukup untuk sirkulasi udara dan sinar matahari. Letak kandang kambing berada jauh dari rumah peternak dengan jarak rata-rata lebih dari 10 meter (Santoso, 2011). Roger dan Subandrio (1997) menyatakan bahwa faktor yang harus diperhatikan dalam pembuatan kandang adalah suhu, cahaya, ventilasi dan kelembaban. Artinya kandang yang dibuat harus cukup mendapat cahaya matahari yang cukup, mempunyai ventilasi yang baik dan mendapatkan udara segar.

Bahan-bahan pembuat kandang yaitu lantai, dinding dan tempat pakan harus terbuat dari bahan yang mudah didapat dan tahan lama. Penempatan kandang cukup jauh dari rumah responden kondisi ini akan menyulitkan pengawasan. Kandang merupakan salah satu hal utama yang harus diperhatikan dalam usaha peternakan kambing. Karena fungsi kandang yang memang sangat penting untuk tempat istirahat, berkembang biak, makan dan minum serta tempat berlindung dari cuaca dan hewan pemangsa. Ukuran kandang kambing yang tidak terlalu luas ini cukup menguntungkan. Karena hal ini dapat menghemat ruang sekaligus biaya pembuatan kandang. Sementara untuk model atau jenis kandangnya, yaitu kandang dengan lantai panggung karena jenis kandang panggung memiliki beberapa keunggulan, diantaranya yaitu kebersihan kandang yang lebih terjaga, karena kotoran dan air kencing bisa langsung jatuh ke bawah. Kondisi kandang kering, sehingga kesehatan kambing lebih terjaga karena tidak

terdapat jamur atau parasit penyebab penyakit.

Aspek Pengelolaan Limbah

Aspek pengelolaan limbah dalam penelitian ini belum memberikan kontribusi positif untuk mendukung pengembangan ternak kambing kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu. Dikarenakan belum mampu mengolah limbah seperti membuat bokashi atau kompos. Hasil wawancara sebagai berikut:

“bahwa peternak umumnya belum pernah mengetahui pembuatan bokashi dan kompos”.

Bain *et al.*(2019), menyatakan bahwa limbah hasil peternakan tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan. Peternak belum mengoptimalkan pengelolaan limbah karena belum mengetahui teknologi pengelolaan limbah menjadi pupuk organik. Sucipto *et al.* (2019) kotoran ternak dapat diolah menjadi pupuk kompos dan bokashi limbah kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai tambahan penghasilan peternak. Sistem pemeliharaan secara ekstensif umumnya dilakukan didaerah yang mahal dan sulit untuk membuat kandang, kondisi iklim yang menguntungkan, dan untuk daya tampung kira-kira tiga sampai dua belas ekor kambing per hektar (Williamson dan Payne 1993). Sistem pemeliharaan secara ekstensif, induk yang sedang bunting dan anak-anak kambing yang belum disapih harus diberi persediaan pakan yang memadai. Rata-rata pertambahan bobot badan kambing yang dipelihara secara ekstensif dapat mencapai 20-30 gram per hari (Sarwono, 2005).

Salah satu ternak yang cukup berpotensi sebagai sumber pupuk organik adalah kambing. Prinsip pembuatan pupuk organik kotoran kambing menurut Nurbertus (2013) adalah pengomposan atau composting yaitu proses merubah limbah organik menjadi pupuk organik secara biologis di bawah kondisi yang terkontrol. Tujuan pengomposan limbah ternak melalui kondisi yang terkontrol adalah untuk membuat keseimbangan proses pembusukan bahan organik dalam limbah, mengurangi bau, membunuh biji-biji gulma dan organisme patogen sehingga menjadi pupuk yang sesuai dengan lahan pertanian. Apabila kondisi tidak atau kurang terkontrol akan terjadi pembusukan sehingga timbul bau yang menyengat, timbul cacing dan insekta. Banyak cara untuk membuat pupuk organik padat dari kotoran kambing ini, berikut ini salah satu contoh membuat pupuk padat dari kotoran kambing.

Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan kegiatan menyalurkan produk dari produsen kepada konsumen. Pemasaran dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga memberikan implikasi terhadap posisi tawar peternak. Indikator aspek pemasaran yang perlu mendapatkan perhatian meliputi analisis usaha ternak kambing. Hasil penelitian adalah bahwa kelompok ternak kambing kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu tidak pernah melakukan analisis usaha hal tersebut dikarenakan peternak tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan analisis usaha, kondisi tersebut pada akhirnya mempengaruhi terhadap harga jual maupun keuntungan yang di peroleh. Hasil wawancara sebagai berikut:

Modal awal untuk pemeliharaan ternak kambing kacang di kelompok ternak Bunga Eja Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu hampir tidak ada karena murni bantuan pemerintah sehingga anggota kelompok sangat antusias dan semangat dalam hal sistem pemeliharaannya

karena tidak mengeluarkan biaya pribadi, untuk pendapatan dan penghasilan sendiri tergantung kesepakatan anggota kelompok sebelum di jual terlebih dahulu melakukan musyawarah atau mufakat untuk membahas secara detail masalah sistem pembagian hasil ada yang di bagi secara merata dan ada juga yang disisikan untuk kas kelompok apabila sekiranya ada kebutuhan mendesak dari pemeliharaan kambing seperti pembelian obat biaya perawatan serta biaya takterduga lainnya bisa di ambil dari uang kas yang ada, untuk kendalanya sendiri khususnya dimusim kering kesulitan mencari pakan dan kebanyakan dari anggota kelompok yang kadang-kadang agak males dan masa bodoh sehingga ketua kelompok yang merasa koalahan dalam hal mencari hijauan pakan kambing. Ternak kambing kacang yang dipelihara memiliki 2 tujuan yaitu ekonomi yang berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan manfaat dari usaha yang dijanjikan berupa tabungan non tunai yang sewaktu-waktu dapat digunakan apabila dibutuhkan sedangkan tujuan non ekonomi berkaitan dengan keinginan menyalurkan hobi, dan memnuhi kebutuhan sosial budaya'.(Wawancara dengan Bapak Sudirman, Desa Semamung).

Julfanijar *et al.*,(2019) pengembangan peternakan berkaitan erat dengan pendapatan karena meningkatnya pendapatan akan turut meningkatkan motivasi usaha. Analisis usaha digunakan untuk membuat keputusan penjualan, menentukan keuntungan, dan merancang kemungkinan peningkatan skala usaha (Shoeharji *et al.*, 2016 dalam Alimuddin 2018). Peternak kurang memperhatikan analisis akibat metode penjualan dominan menerapkan basis kebutuhan mendesak (Suek *at al.*, 2018).

Pasar adalah sekelompok pembeli dan penjual barang atau jasa tertentu, pembeli sebagai kelompok menentukan permintaan produk, dan penjual sebagai kelompok menentukan penawaran produk (Mankiw, 2015). Pendapat ahli lain menyatakan bahwa pasar merupakan tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk membeli dan menjual barang dan bertransaksi atas produk atau kelas produk tertentu (Kotler & Keller, 2016). Begitu pentingnya pasar dalam siklus ekonomi suatu negara atau wilayah, sehingga pembahasan pasar dan pemasaran selalu berkembang sesuai dinamika perubahan zaman dan masa. Jika pasar merupakan tempat maka pemasaran adalah aktivitas pertukaran timbal balik produk dan nilai antar pihak baik individu maupun kelompok yang saling membutuhkan (Saleh & Said, 2019), sederhananya pemasaran adalah tentang mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan manusia dan sosial serta bersifat menguntungkan (Kotler & Keller, 2016).Pasar dan pemasaran memiliki peran strategis dan merupakan penghubung produsen dengan konsumen dan memberikan kontribusi nilai dalam sektor perekonomian. Pasar dan pemasaran membahas tentang adanya permintaan, penawaran, peluang dan kompetisi. Harga, produk dan pola pemasaran merupakan bahasan dari pemasaran itu sendiri. Keberadaan pasar sangat penting memberikan peluang bagi penumbuhan dan pengembangan usaha dalam upaya peningkatan pendapatan dari setiap pelaku usaha (Muhammad, 2017).

KESIMPULAN

Pengembangan ternak kambing kacang khususnya kelompok ternak Bunga Eja yang ada di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu merupakan usaha sampingan berskala kecil memiliki motif ekonomi dan digunakan sebagai tabungan non tunai untuk membiayai kebutuhan kelompok dan rumah tangga, karakteristik peternak didominasi usia produktif pendidikan formal yang rendah, pekerjaan utama sebagai petani. Kondisi eksisting pengembangan ternak kambing

kacang di Desa Semamung Kecamatan Moyo Hulu di pengaruhi oleh rendahnya penerapaaan teknologi pakan, frekuensi pemberian konsentrat, pembuatan pupuk, pencegahan dan pengobatan penyakit, isolasi ternak sakit, kebersihan kandang serta analisa usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, 1981. Pedoman Praktis Beternak Kambing-Domba sebagai Ternak Potong. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Bogor.
- Abadih, A.W. 2000. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawa. Skripsi. Bogor: Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Peranian Bogor. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Sumbawa dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat.
- Bain, B.J. 2015. Hematologi : Kurikulum Inti. Alih bahasa : A. Iriani. Jakarta :ECG
- Bayu, E., A. Moch, N., Hary, N. and Kuswati. 2013. Produktivitas Induk Kambing Kacang di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Blakely, J. dan D. H. Blade. 1991. The Science of Animal Husbandry. Printice-Hall Inc. New Jersey.
- Darmono, 2001. Lingkungan hidup dan pencemaran: hubungannya dengan toksikologi senyawa logam. Universitas Indonesia. Jakarta
- Davendra, & Burns. 1994. Produksi Kambing Di Daerah Tropis. Bandung:Penerbit ITB.Depok.
- Deptan. 2006. Penanganan Domba dan Kambing. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Peternakan. 2012. Buku Statistik Peternakan. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Einstiana A., 2006. Studi Keragaman Fenotipik dan Pendugaan Jarak Genetik Antar Domba Lokal di Indonesia. Skripsi. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- FAO. 2007. The World's Mangroves 1980-2005, A Thematic Study Prepared in the Framework of the Global Forest Resources Assessment 2005. Rome. FAO Forestry Paper.
- Hardjosubroto, W. 1994. *Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Julfanijar, 2019. Analisa Usaha Kambing Peranakan Etawa Dengan Suplementasi Daun Singkong (Manihot Esculenta Crants) Di Tanjung Selamat Kecamatan Sunggal Kabupaten DeliSerdang SKRIPSI. Prodi Peternakan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
- Koten, B.B. dan O, Yoku. 2003. Silase untuk Konservasi Hijauan. Partner. Buletin Pertanian Terapan. Tahun 10 No 2. Edisi Juli 2003. Politeknik Pertanian Negeri Kupang.
- Kotler Philip, dan Gary Amstrong. 2008. Prinsip – Prinsip Pemasaran. Jakarta :Erlangga
- Williams and J. L. Rahayu. 2005. The use of marker-assisted selection in animal breeding and biotechnology. Rev. Sci. Tech. of. Int. Epiz., 24: pp 379-391.
- Lu, C.D. 2002. Boer Goat Production: Progress and Perspective Vice Chancellor of Academic

- Affairs, University of Hawai'i Hilo, Hawai. <http://www.uhh.hawaii.i.edu/uhh/vcaa>.
Diakses pada Tanggal 16 Juli 2024.
- Mabrouk, O., N. Sghair., G. Amor., B. A. Mohamed., dan B. A. E. Amel. 2008. Morphostructural growth according to the sex and birth mode and relationship between body size and body weight of the local kids at the first five months of age in tunisian arid area. *Res J Biol Sci.* 3:120-127.
- Mankiw, N.Gregory. 2007. Makro ekonomi, Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Meysa dan Rusdiana. 2018. Studi performans Induk Kambing Peranakan Ettawa Berdasarkan Jumlah Anak Sekelahiran di Desa Banyuringin Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Cakrawala Baru IPTEK Menunjang Revitalisasi Peternakan. Bogor 5-6 September 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Hal. 537-543.
- Mohammadkhani, M., M. Noaparast, S.Z. Shafaei, A. Amini, E. Amini, dan H. Abdollahi. 2011. Double Reverse Flotation of a Very Low Grade Sedimentary Phosphate Rock, Rich in Carbonate and Silicate. *International Journal of Mineral Processing* 100:157–165.
- Mulyono, S dan B. Sarwono. 2008. Teknik Pembibitan Kambing dan Domba. Penebar Swadaya, Depok.
- Murtidjo, B. A. 1993. Keuntungan Usaha Peternakan dari Kualitas Pakan. Kanisius. Yogyakarta.
- Natasasmita, 2001. Body Composition and Management. Reston Publishing Company. Inc. Reston, Virginia.
- Noor, R. R. 2008. Genetika Ternak. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nurbertus, 2013. Beef carcass composition and meat quality. First Edition Queensland Departemen of Primary Industries Brisbane.
- Pakpahan & Pane, 2019. Identifikasi peternakan kambing dari village breeding center Fakultas Pertanian Universitas Graha Nusantara Padang sidimpuan.
- Pamungkas, F. A., A. Batubara., M. Doloksaribu., dan S. Erwin. 2008. Petunjuk Teknis Potensi Beberapa Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia. Pusat Penelitian dan Perkembangan Peternakan. Sumatra Utara.
- Prasetyo, B. H., dan D. A. Suriadikarta. 2006. Karakteristik, potensi, dan teknologi pengelolaan Tanah Ultisol untuk pengembangan pertanian lahan kering di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(2).
- Purbowati, 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Jakarta: PenebarSwadaya.
- Randu, M. D. S., & Hartono, B. (2020). Keberlanjutan Dimensi Ekonomi, Teknologi Infrastruktur, dan Hukum Kelembagaan untu Evaluasi Pengembangan Kuda Sandelwood di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(1), 50–59.
- Riduwan. 2012. Dasar-Dasar Statistika. Alfabeta. Bandung. Variabel, *Prosiding Seminar*

- Roger, C. M dan Subandrio. 1997. Sheep and Goat Production Handbook for Southeast Asia. Davis: Small Ruminant-Collaborative Reserch Support Program, University of California Davis.
- Rusdi, W. Basri, A. Frindaldi dan U. Lionar. 2019. Budidaya Kambing Etawa Di Jorong Padang Ambacang Nagari Batu Balang Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*. 19 (2) : 33-44.
- Ruspan, Lis Darti Roza, Yoshi Lia Anggrayni. 2013. Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan, Riau.
- Saleh, H. M., & Said, M. (2019). Konsep dan Strategi Pemasaran. Makasar: CV SAH MEDIA
- Santoso, S. 2011. SPSS Versi 11.5 Cetakan Kedua: Gramedia, Jakarta
- Sarwono, M. D. 2008. Penggemukan Kambing Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setiadi, B., D. Priyanto dan M. Martawijaya. 1997. Komparatif Morfologik Kambing. Laporan Hasil Penelitian APBN 1996/1997. Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor.
- Setiawan, 2011. Beternak Kambing Perah Peranakan Etawa. Jakarta: Penebar Swadaya
- Simamora, (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YPKN.
- Siregar, S. 1994. Ransum Ternak Ruminansia. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sodiq, A dan Z. Abidin. 2005. Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Etawa (Cetakan kedua). Agromedia Pustaka, Jakarta
- Sucipto, 2019. Peneumonia pada kambing dan domba. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Puslitbang Peternakan, Bogor, 17-18 September 2001: 520-523.
- Sudana, I. G. dan Syarwani, I. 1986. Pengamatan Perkembangan Peternakan Kambing di Desa Salam, Balaris, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Direktorat Kesehatan Hewan. Direktorat Jenderal Peternakan. Jakarta.
- Susilorini, T. E., E. S. Manik dan Muharliien. 2011. Budidaya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutama, I. K. 2005. Tantangan dan peluang peningkatan produktivitas melalui inovasi teknologi reproduksi. Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 51-60.
- Tmaneak, M. I., V. Y. Beyleto dan M. Nurwati. 2016. Penampilan Produksi Ternak Kambing Kacang Jantan dari Berbagai Kelompok Umur di Kecamatan Insana Utara Kabupataen Timor Tengah Utara. *Jas*, 1(01), 9–11.
- Trifena, I.G.S. Budisatria, dan T. Hartatik. 2011. Perubahan Fenotip Sapi Peranakan Ongole, Simpo dan Limpo pada Keturunan Pertama dan Kedua (BACKCROSS). *Buletin Peternakan*. 35 (1) : 11-16.
- Wahyuni, Sri. 2013. Panduan Praktis Biogas. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Williamson dan Payne, 1993. Pengantar Peternakan Di Daerah Tropis (Diterjemahkan Oleh S.G.N.D. Darmadja). Edisi Ke-1. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mulyono dan Sarwono, 2005. Sistem Pemeliharaan Secara Semi Intensif Merupakan Gabungan Pengelolaan Ektensif Tanpa Penggembalaan Dengan Intensif, Tetapi Biasanya Membutuhkan Penggembalaan Terkontrol dan Pemberian Pakan Konsentrat Tambahan, Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.
- Winarso, S. 2005. Kesuburan Tanah, Dasar Kesehatan dan Kualitas Tanah. Gava Media. Yogyakarta. 350 hal.
- Yusuf, 2018. Nilai Karkas dan Non Karkas Kambing Australian Comersial Cross Yang Dipelihara Secara Feedlot Pada Lama Penggemukan Berbeda. Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Zulfanita, 2011. Kajian Analisa Usaha Ternak Kambing di Desa Lubangsampang. Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Mediagro 7 (2): 61:68.